

Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik

Analysis of Income and Expenditure Patterns of Farmer Households in Sidoraharjo Village, Kedamean District, Gresik Regency

Febriani Tri Wahyuni*, Noor Rizkiyah, dan Risqi Firdaus Setiawan

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Surabaya

*Email: 20024010078@student.upnjatim.ac.id
(Diterima 24-08-2024; Disetujui 24-10-2024)

ABSTRAK

Rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik melakukan usahatani bawang merah sebanyak 3x atau 3 musim panen dalam satu tahun. Selain usahatani, rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik juga melakukan kegiatan *non farm*. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan rumah tangga berupa pangan dan non pangan. Pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan, pola pengeluaran, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 rumah tangga petani bawang. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani bawang merah bersumber dari pertanian dan non pertanian, dengan total pendapatan rata-rata sebesar Rp 190.660.086/tahun yang berasal dari pendapatan *on farm* bawang merah sebesar Rp 85.540.086, *on farm non* bawang merah sebesar Rp 3.908.571, dan *non farm* sebesar Rp 101.828.571. Pendapatan tersebut digunakan untuk pengeluaran pangan dan non pangan, rata-rata pengeluaran untuk pangan sebesar Rp 25.847.829 dan non pangan sebesar Rp 96.648.543. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik berdasarkan pendekatan pendapatan, nilai PPSP sebesar 47% maka dikatakan belum sejahtera apabila hanya mengandalkan pendapatan di sektor pertanian. Berdasarkan pendekatan pengeluaran, nilai PEP sebesar 21% maka dikatakan sejahtera.

Kata kunci: pendapatan, pola pengeluaran, kesejahteraan, petani bawang

ABSTRACT

Red onion farming households in Sidoraharjo Village, Kedamean District, Gresik Regency carry out red onion farming 3x or 3 harvest seasons in one year. Apart from farming, shallot farming households in Sidoraharjo Village, Kedamean District, Gresik Regency also carry out non-farm activities. The income earned is used for household needs in the form of food and non-food. The income and expenditure made determine the level of welfare of shallot farming households in Sidoraharjo Village, Kedamean District, Gresik Regency. The aim of this research is to analyze the income, expenditure patterns and level of welfare of shallot farming households in Sidoraharjo Village, Kedamean District, Gresik Regency. The number of samples in this study was 35 onion farming households. The data analysis method uses quantitative descriptive methods. The results of this research show that the household income of shallot farmers comes from both agricultural and non-agricultural sources, with an average total income of IDR 190,660,086/year which comes from onion on-farm income of IDR 85,540,086, non-shallot on-farm income amounting to IDR 3,908,571, and non-farm amounting to IDR 101,828,571. This income is used for food and non-food expenses, the average expenditure for food is IDR 25,847,829 and non-food IDR 96,648,543. The welfare level of shallot farming households in Sidoraharjo Village, Kedamean District, Gresik Regency is based on the income approach, the PPSP value is 47%, so it is said that they are not yet prosperous if they only rely on income from the agricultural sector. Based on the expenditure approach, a PEP value of 21% is said to be prosperous.

Keywords: income, expenditure patterns, welfare, onion farmers

PENDAHULUAN

Rumah tangga adalah unit paling kecil dalam kehidupan masyarakat, pendapatan rumah tangga merupakan bagian dari pendapatan masyarakat. Rumah tangga merupakan sekelompok atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur (Bagoes, 2015). Pendapatan adalah pendapatan yang diterima masing-masing orang dari berbagai kegiatan. Tingkat pendapatan merupakan faktor penentu pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran untuk makanan (dalam persentase) akan turun pada saat jumlah pendapatan meningkat. Kesejahteraan rumah tangga tercermin dari pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan.

Sektor pertanian di Kabupaten Gresik meliputi tanaman pangan, tanaman sayuran dan buah-buahan semusim, tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan, tanaman biofarmaka, tanaman hias, dan hasil perkebunan (kelapa, tebu, kopi). Komoditas tanaman sayuran semusim salah satunya yaitu bawang merah. Produksi bawang merah di Kabupaten Gresik diproduksi di 4 kecamatan, produksi terbanyak yaitu di Kecamatan Kedamean. Total luas lahan produksi bawang merah di Kecamatan Kedamean yaitu sebanyak 10 hektar. Petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik melakukan *on farm* bawang merah, *on farm* non bawang merah dan *non farm* dalam memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Petani mengakui jika hanya menggantungkan kebutuhan hidupnya hanya dari hasil panen usahatannya tidak akan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, oleh karena itu petani mencari pekerjaan diluar usahatani (Apriliani, 2017).

Pendapatan dan pengeluaran dalam rumah tangga merupakan hal penting dalam kehidupan berumah tangga, baik rumah tangga petani ataupun juga dengan rumah tangga non petani. Besarnya pengeluaran dari hasil pendapatan ditentukan oleh konsumsi pangan dan non pangan (Imran, 2018). Pendapatan rumah tangga petani bawang merah adalah jumlah seluruh pendapatan yang diperoleh dari suami, istri dan anak yang sudah bekerja.

Total pengeluaran rumah tangga yaitu jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh suatu rumah tangga dalam bentuk uang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dalam kurun waktu tertentu (Retno, 2017). Pengeluaran rumah tangga terdiri dari kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda (Saragih, 2020). Pada kondisi pendapatan yang terbatas, terlebih dahulu dipentingkan kebutuhan untuk pangan. Namun dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola konsumsi untuk pangan akan menurun dan meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan, seiring dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat (Tulung, 2011).

Tingkat kesejahteraan adalah konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu individu atau masyarakat di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat dikatakan sejahtera bagi orang lain (Suyanto, 2014). Kesejahteraan rumah tangga tercermin dari pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan. Rumah tangga yang berpendapatan tinggi memiliki kecenderungan dalam pemenuhan kebutuhan non pangan rumah tangganya. Sedangkan rumah tangga yang berpendapatan rendah lebih dahulu memenuhi kebutuhan pangan sehingga memiliki kecenderungan pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangannya. Hal ini dikarenakan rumah tangga berpendapatan rendah memenuhi kebutuhan konsumsi pangan yang merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi (Salmi *et al.*, 2019). Apabila terjadi peningkatan pendapatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera (Baruwadi, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga petani bawang merah, menganalisis pola pengeluaran rumah tangga petani bawang merah, dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik yang merupakan wilayah dengan luas lahan produksi bawang merah paling banyak di Kabupaten Gresik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik yang berjumlah 35 rumah tangga petani

bawang. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penentuan sampel pada penelitian ini yaitu sampling jenuh atau sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel yaitu rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik yang memiliki lahan sendiri bukan sewa dalam usahatani bawang merah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan cara pengumpulan secara langsung melalui wawancara langsung dengan responden dan pengisian kuisioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku, hasil pencatatan dari pihak lain atau artikel.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka kemudian hasil data yang didapatkan dipaparkan dalam bentuk uraian yang sistematis.

Untuk menghitung pendapatan usahatani bawang merah digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} T_R &= P \times Q \\ T_C &= T_{FC} + T_{VC} \\ \pi &= T_R - T_C \end{aligned}$$

Keterangan :

- T_R = Pendapatan total
- P = Harga output
- Q = Jumlah output
- T_C = Biaya total
- T_{FC} = Total biaya tetap
- T_{VC} = Total biaya variabel
- π = Pendapatan usahatani bawang merah

Untuk menghitung pendapatan total rumah tangga petani bawang merah digunakan persamaan sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ on-farm usahatani bawang merah} + P \text{ on-farm usahatani non bawang merah} + P \text{ non-farm}$$

Keterangan:

- Prt = Pendapatan rumah tangga
- $P \text{ on-farm usahatani bawang merah}$ = Pendapatan dari usahatani bawang merah
- $P \text{ on-farm non bawang merah}$ = Pendapatan dari usahatani selain bawang merah
- $P \text{ non-farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

Untuk menghitung pengeluaran rumah tangga petani bawang merah digunakan persamaan sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + \dots + C_n$$

Keterangan:

- C_t = Total pengeluaran rumah tangga
- C_a = Pengeluaran konsumsi pangan
- C_b = Pengeluaran konsumsi non-pangan
- C_n = Pengeluaran lainnya.

Untuk melihat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah berdasarkan pendekatan pendapatan digunakan rumus sebagai berikut:

$$PPSP = \left(\frac{\sum TPSP}{\sum TP} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

PPSP = pangsa pendapatan sektor pertanian (%)

TPSP = Total pendapatan dari sektor pertanian (Rp/Tahun)

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/Tahun)

Untuk melihat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah berdasarkan pendekatan pengeluaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$PEP = \left(\frac{\sum PPn}{\sum TE} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

PEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)

PPn = Pengeluaran untuk pangan (Rp/Tahun)

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/Tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah

Pendapatan rumah tangga atau pendapatan keluarga adalah total dari pendapatan setiap anggota rumah tangga yang diperoleh sebagai gaji, usaha sendiri dan sumber lain (Nurwibowo dkk, 2013). Pendapatan rumah tangga petani berasal dari kegiatan on farm, off farm, dan non farm (Arida,2015). Pendapatan dari kegiatan on farm ialah pendapatan yang diperoleh dari usahatani. Pendapatan dari kegiatan off farm ialah pendapatan yang berupa upah jasa atau dari bagi hasil garapan lahan yang disewa oleh seseorang dimana pendapatan tersebut bukan dari hasil usahatani tetapi masih di sektor pertanian. Sedangkan pendapatan dari kegiatan non farm ialah pendapatan yang diperoleh di luar sektor pertanian.

Pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik berasal dari dua sumber yaitu pendapatan dari kegiatan on farm dan non farm. Pendapatan utama petani dari kegiatan on farm adalah kegiatan usahatani bawang merah. Pendapatan usahatani adalah pendapatan bersih yang diterima setelah dikurangi dengan biaya usahatani.

Dalam usahatani, petani mengeluarkan biaya berupa biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan digunakan berkali-kali yaitu biaya penyusutan alat dan pajak lahan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis dalam masa satu kali produksi.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Usahatani Bawang Merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap	
- Penyusutan alat	2.006.486
- Pajak lahan	642.857
- Sewa lahan	2.857.143
Jumlah	5.506.486
Biaya Variabel	
- Bibit	34.285.714
- Pupuk	2.970.000
- Pestisida	8.242.286
- BBM	178.286
- Tenaga kerja	14.862.857
Jumlah	60.539.143
Total Biaya	66.045.629

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik dalam satu tahun. Biaya tetap yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 2.857.143 dan biaya variabel rata-rata sebesar Rp 60.539.143.

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang di Desa Sidorsaharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik yaitu rata-rata sebesar Rp 66.045.629/tahun.

Pendapatan usahatani adalah penghasilan yang diterima oleh petani yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya total yang telah dikeluarkan dalam usahatani bawang merah. Penerimaan usahatani merupakan hasil panen dikali dengan harga jual di pasar. Rata-rata petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik memproduksi bawang merah sebanyak 5.053 kg dalam satu tahun dengan harga jual sebesar Rp 30.000/kg.

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	151.585.714
Total biaya	66.045.629
Pendapatan	85.540.086

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2 diketahui penerimaan petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik rata-rata sebanyak Rp 151.585.714/tahun. Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya. Pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik dalam satu tahun yaitu rata-rata sebesar Rp 85.540.086.

Tabel 3. Rata-Rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah per Tahun

Jenis Pendapatan	Rata-rata per tahun (Rp)	Persentase (%)
On farm bawang merah	85.540.086	45
On farm non bawang merah	3.908.571	2
Non farm	101.828.571	53
Total Pendapatan	190.660.086	100

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Total pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik berasal dari kegiatan on farm bawang merah, on farm non bawang merah dan non farm. Berdasarkan tabel di atas diketahui total pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik rata-rata sebesar Rp 190.660.086/tahun. Pendapatan *on farm* bawang merah rata-rata sebesar Rp 85.540.086/tahun. Pendapatan *on farm* non bawang merah rata-rata sebesar Rp 3.908.571/tahun. Pendapatan *non farm* rata-rata sebesar Rp 101.828.571/tahun. Pendapatan *on farm* non bawang merah rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik berasal dari usahatani cabai, kangkung dan ayam. Pendapatan *non farm* atau diluar sektor pertanian rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik berasal dari gaji suami, istri, dan anak yang bekerja sebagai karyawan swasta, buruh pabrik, PNS, perangkat desa, dan wirausaha.

Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Bawang Merah

Pola pengeluaran yaitu besaran pendapatan yang digunakan untuk berbagai jenis pengeluaran. Pengeluaran rumah tangga yaitu banyaknya biaya yang digunakan untuk konsumsi seluruh anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga digunakan untuk pengeluaran pangan dan non pangan. Besarnya pengeluaran dari hasil pendapatan ditentukan oleh konsumsi pangan dan non pangan (Imran, 2018).

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik

Jenis Pengeluaran	Rata-rata/tahun (Rp)	Persentase (%)
Pengeluaran pangan	25.847.829	21
Pengeluaran non pangan	96.648.543	79
Total	122.496.372	100

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Rumah tangga yang berpendapatan tinggi memiliki kecenderungan dalam pemenuhan kebutuhan non pangan rumah tangganya. Sedangkan rumah tangga yang berpendapatan rendah lebih dahulu memenuhi kebutuhan pangan sehingga memiliki kecenderungan pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangannya. Pengeluaran pangan rumah tangga petani bawang

merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik rata-rata sebesar Rp 25.847.829/tahun, yang terdiri pengeluaran untuk sumber karbohidrat, protein hewani, sayur mayur, buah-buahan, kacang-kacangan, minyak, bahan minuman, bumbu, tembakau, makanan dan minuman jadi, dan konsumsi lainnya. Sedangkan pengeluaran non pangan rata-rata sebesar Rp 96.648.543/tahun, terdiri dari pengeluaran untuk bahan bakar, listrik, air, sandang, perawatan, investasi pendidikan, investasi kesehatan, dan investasi produksi. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari pangan ke non pangan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan anggapan setelah kebutuhan pangan terpenuhi kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi non pangan.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Para ahli ekonomi melihat kesejahteraan sebagai indikasi dari pendapatan individu (flow of income) dan daya beli (purchasing of power) masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena dengan hanya melihat pendapatan sebagai indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan (Widyastuti, 2012). Kesejahteraan petani merupakan kondisi dimana seluruh kebutuhan hidup rumah tangga petani dapat dipenuhi yang dapat diukur dari tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik digunakan untuk kebutuhan rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan on farm rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik rata-rata sebesar Rp 89.448.657/tahun. Total pendapatan rumah tangga baik dari kegiatan on farm dan non farm rata-rata sebesar Rp 190.660.086/tahun. Dari nilai tersebut dapat diketahui nilai PPSP sebesar 47%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian lebih kecil daripada sektor non pertanian. Rumah tangga petani tidak bisa hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian dikarenakan rumah tangga petani dikatakan belum sejahtera.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani juga dapat diketahui dari struktur pengeluaran untuk pangan. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah besaran pangsa pengeluaran untuk pangan. Semakin tinggi pangsa pengeluaran untuk pangan, maka dikatakan semakin sejahtera walaupun dalam nominal dapat juga pengeluaran untuk pangan bertambah, namun penambahannya masih lebih kecil dibandingkan dengan penambahan pengeluaran non pangan (BPS,2014).

Struktur pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha pertanian yakni terdiri dari biaya tetap maupun biaya variabel, perubahan pengeluaran menurut waktu, perbedaan selera, perbedaan pendapatan, dan lingkungan, sehingga alokasi pengeluaran baik dari masyarakat petani (Datau,2019).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa total pengeluaran rumah tangga petani untuk pangan adalah rata-rata sebesar Rp 25.847.829/tahun, dan pengeluaran non pangan rata-rata sebesar Rp 96.648.543/tahun, sehingga total pengeluaran rumah tangga petani rata-rata sebesar Rp 122.496.372/tahun. Dimana dari jumlah tersebut dapat dihitung PEP dan diperoleh hasil 21%.

PEP atau pangsa pengeluaran untuk pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik yaitu sebesar 21%. Nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pangan lebih kecil daripada pengeluaran untuk non pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik tergolong sejahtera, dikarenakan pengeluaran pangan <50% dari total pengeluaran. Persentase pengeluaran untuk pangan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan (BPS,2014). Kebutuhan pangan terlebih dahulu dipentingkan pada saat kondisi pendapatan terbatas. Namun dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola konsumsi untuk pangan akan menurun dan meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan seiring dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat (Tulung, 2011). Oleh karena itu, komposisi pengeluaran rumah tangga

dapat dijadikan indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk.

KESIMPULAN

1. Total pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik rata-rata sebesar Rp 190.660.086/tahun. Total pendapatan berasal dari *on farm* bawang merah sebesar Rp 85.540.086/tahun, *on farm* non bawang merah sebesar Rp 3.908.571/tahun, dan *non farm* sebesar Rp 101.828.571/tahun.
2. Total pengeluaran rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik adalah rata-rata sebesar Rp 122.496.372/tahun. Pengeluaran untuk pangan rata-rata sebesar Rp 25.847.829/tahun dan untuk non pangan rata-rata sebesar Rp 96.648.543/tahun. Pola pengeluaran rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik lebih besar untuk pengeluaran non pangan.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik berdasarkan pendekatan pendapatan dan pengeluaran. Berdasarkan pendekatan pendapatan, nilai PPSP sebesar 47% maka dikatakan belum sejahtera apabila hanya mengandalkan pendapatan di sektor pertanian. Berdasarkan pendekatan pengeluaran, nilai PEP sebesar 21% maka dikatakan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, A. (2017). *Makna Tanah dan Perubahan Penguasaan Tanah Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor)*. (Skripsi, Bogor: Institut Pertanian Bogor).
- Arida A, Sofyan S, dan Fadhiela K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agriseip*. Vol.16. No 1:20-34.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Indonesia Dalam Angka Tahun 2013*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik).
- Bagoes, Ida M. (2015). *Demografi Umum*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Baruwadi, M., F.H.Y. Akib, dan Y. Saleh. (2019). *Alokasi Waktu Kerja dalam Aspek pada Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung*. UNG Press Gorontalo.
- Datau TI, Canon S, Halid A. (2019). Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Tipologi Masyarakat. *Jambura Agribusiness Journal*. Vol.1. No. 1:26-35.
- Imran S, dan R. Indriani. (2018). Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Pahuwato. *Jurnal Bertani*. Vol.13. No.1.
- Nurwibowo M, Endang dan M Sri. (2013). Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Strategi Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Tanggunharjo. *Jurnal. Agribisnis*, Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Retno, Diah. (2017). *Ekonomika Agribisnis*. Makasar: Rumah Buku Carabaca
- Salni, V., Bakce, D., & Tety, E. (2019). Analisis Struktur Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kabupaten Siak. *Indonesia Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 10(2):1-15.
- Saragih, F., Panjaitan, F.A.B. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Padi Ciharang di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Begadai. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara (Agrica)*, 13(1) : 55-65.
- Suyanto. (2014). *Artificial Intelligency*. Bandung : Sekolah Tinggi Teknologi Telkom
- Tulung, F. H. (2011). *Peningkatan Pertumbuhan dan Implikasi Terhadap Ketahanan Pangan Nasional*. Kementerian Pertanian. Jakarta: Komunikasi dan Informatika RI.

Widyastuti A. (2012). Analisis hubungan Antara Produktifitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Junral Ekonomi Pembangunan*, Vol.1(2): 1-11.